

PEMIKIRAN DAN MAZHAB EKONOMI ISLAM KONTEMPORER

Oleh :

Misbahul Khoir

FE-UMSurabaya

e-mail : *iskhoer_yahoo.co.id*

Abstrak

To see why economics has not been found as a separate discipline in the past, and also to find out why many Muslim thinkers not only has the ability in one area of Science.

In addition, to determine whether the relevance of Islamic economics is a combination / mix of the two systems (capitalism and socialism) or whether it stands alone and is an alternative economy in the current era. Then we can flashback through a brief history / historical portrait of contemporary Islamic economic thought. Islamic economic thought themselves more or less just starting to be documented since the three centuries since the death of the Prophet Muhammad. Some thinkers are quite famous among others: Abu Yusuf (731-798), Yahya ibn Adham (818), El-Hariri (1054-1122), Tusi (1201-1274), Ibn Taymiyya (1262-1328), Ibn Khaldun (1332-1406) and Shah Waliullah (1702-1763). After that comes a contemporary thinkers of the 20th century are categorized in three groups of schools of thought, namely: First, the School Baqir As-Sadr; Second, Mainstream School, and Third, Critical Alternative School.

From there we can mengkonklusikan, for those who want or wish to concept / discourse can wear a school of Baqir as-Sadr, but if you want to operationalize / harokah then use a mainstream school and if he wanted both of them and continue to evolve dynamically means wearing / using alternative schools is critical, because Islamic economics is a discourse that is debatable because the truth is a human interpretation of the Qur'an and Assunnah that need to be tested and reviewed constantly.

Key Word: The school of contemporary, historical portraits, Is economic thought

PENDAHULUAN

Perkembangan Ekonomi Islam saat ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemikiran muslim tentang ekonomi dimasa lalu. Keterlibatan pemikir muslim dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan belum adanya pemisahan disiplin keilmuan menjadikan pemikir muslim melihat masalah masyarakat dalam konteks yang lebih integratif. Hal ini semua disebabkan karena *worldview* keilmuan yang dimiliki membentuk cara berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah, namun lebih penting dari itu masalah masyarakat yang menjadi dasar bagi mereka yang membangun cara berpikir dalam membentuk berbagai model penyelesaian di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, kedokteran dan lain-lain.

Hal ini bisa dijadikan alat untuk melihat mengapa ilmu ekonomi belum ditemukan sebagai disiplin tersendiri dimasa lalu, dan juga untuk mengetahui mengapa banyak pemikir muslim tidak hanya memiliki kemampuan di satu bidang keilmuan.

Selain itu, untuk mengetahui relevansi apakah ekonomi Islam itu merupakan kombinasi/perpaduan dari dua sistem (kapitalisme dan sosialisme) atautkah memang berdiri sendiri dan merupakan ekonomi alternatif di era sekarang, maka itu kita mengkaji tentang Pemikiran dan Mazhab Ekonomi Islam.

Terkait dengan ketersediaan waktu, referensi yang ada dan terbatasnya kemampuan penulis, maka penulis batasi hanya pada analisis yang mencakup :

1. Potret Sejarah Pemikiran Ekonomi islam.
2. Mazhab Baqir As-Sadr
3. Mazhab Mainstream
4. Mazhab Alternatif Kritis

KAJIAN TEORI

Pada periode *khulafa' al-rashidun* belum banyak ekonom lahir disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya adalah : (1) Al Quran dan al Hadist menjadi sumber utama dalam menjalankan kehidupan masyarakat. (2) Dominasi kebijakan lebih dipengaruhi sikap pemimpin sebagai representasi pengganti Rasulullah SAW. Hal ini menjadikan keputusan khalifah menjadi rujukan dalam melakukan kegiatan dalam bidang kemasyarakatan. (3) Kapasitas keilmuan setiap khalifah tidak sama, periode kepemimpinan khalifah relatif berbeda dan akhir kekuasaannya 3 khalifah berakhir pada tragedy politik;. kekhalifahan Abu Bakar berlangsung selama 2 tahun, 3 bulan, 11 hari. Umar bin Khattab memegang kekhalifahan selama 10 tahun, 6 bulan, 5 hari. Usman bin Affan memimpin selama 12 tahun kurang 12 hari, dan Ali bin Abi Thalib memerintah selam 5 tahun 3 bulan. (Ahmad, 2000:12). (4) Belum tingginya pergesekan pemikiran dengan *mainstream* keilmuan Bizantium (Yunani) dan Sasani (Persia), karena penguasaan Yunani dan Persia belum sampai pada proses untuk melakukan asimilasi potensi keilmuan.(lihat Hodgson, 1999:287).

Sedangkan belum banyaknya pemikir Muslim dibidang ekonomi di masa dinasti Umayyah disebabkan antara lain; (1) Kesibukan pemimpin dalam melakukan perluasan wilayah baru yang cukup menyita tenaga dan waktu. (2) Sistem pemerintahan yang cenderung Arab sentries, corak Arab sangat dominan dalam system birokrasi di masa dinasti Umayyah. Kaum non Arab—yang terdiri dari keturunan Persia—yang biasa disebut kaum *mawali* diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Keadaan ini yang mempengaruhi dialektika antara birokrasi dan orang Persia, *notabene* sebagai orang yang lebih terpelajar kurang begitu baik. (3) Secara geografis Damaskus, ibu kota dinasti Umayyah mayoritas terdiri dari masyarakat Arab, sehingga jauh dari interaksi dunia luar, berbeda dengan Bagdad, ibu kota dinasti Abbasiyah, yang berdekatan dengan Cteshipon, bekas ibu kota imperium Sassaniah, Persia (lihat Saefudin,2002:30-31).

Sedangkan di masa dinasti Abbasiyah terjadi kemajuan pemikiran Islam dikarenakan ; (1) Kontak antara Islam dan Persia menjadi jembatan

berkembangnya sains dan filsafat karena secara budaya Persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan Yunani. (2) Aktivitas penerjemahan literature-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab demikian besar. Menurut Mehdi Nakosteen, gerakan penerjemahan dipengaruhi oleh gerakan penerjemahan sebelumnya yang dilakukan pada masa kerajaan Sassaniah, yang berpusat di akademi Jundishapur. Akademi ini adalah pusat penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta Hindu ke dalam bahasa Pahlavi. Dari sekolah ini pula muncul beberapa terjemahan penting dari bahasa Sanskerta, Pahlavi dan Syria ke dalam bahasa Arab. (Nakosteen, 1964:33) (3) Relatif tidak adanya pembukaan daerah kekuasaan dan pembrontakan-pembrontakan menyebabkan stabilitas pemerintahan terjamin sehingga konsentrasi pemerintah untuk memajukan aspek-aspek intelektual menemukan peluang. (4) Adanya peradaban dan kebudayaan yang heterogen di Bagdad menimbulkan proses interaksi antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain; Arab, Yunani, Persia, dan Hindu yang memberi dampak dalam perkembangan intelektual. Bagdad juga dihuni oleh sisa penduduk asli yaitu bangsa Kildani dan Suryani. (5) Bagdad dipandang strategis dan menguntungkan karena dilalui sungai Tigris dan Eufrat. (Saefuddin, 2002:149) Barang-barang dapat keluar masuk melalui sungai tersebut dengan menggunakan perahu sehingga Bagdad menjadi Satelit ekonomi yang ramai dengan komoditas yang diperjualbelikan.

Kemudian, Ilmu ekonomi pada masa bani Umayyah ataupun bani Abbasiyah tentunya tidak sebagaimana yang dikenal sekarang saat ini. Dari perkembangan sejarah di atas dapat kita catat bahwa (1) Ekonomi merupakan bagian integral dari kehidupan politik, sosial dan kebudayaan masyarakat Islam sehingga pemikiran ekonomi dalam karya pemikir muslim tersebut sulit dipisahkan dengan pemikiran politik dan kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya buku-buku yang ditulis pemikir muslim yang menyatukan masalah ekonomi dengan masalah sosial, politik dan kebudayaan. (2) Pemikir muslim dikenal sebagai ekonom muslim karena memiliki karya yang terdokumentasi lewat karya-karya yang tertulis yang bisa diakses oleh generasi sesudahnya, dan atau dikenal karena ada murid pemikir muslim tersebut yang mendokumentasikan pemikirannya. (3) Setiap pemikir muslim mengungkapkan permasalahan ekonomi atau sosial, politik dan kebudayaan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing pemikir muslim; tempat tinggal, keadaan negara, pekerjaan dan lain-lain.

Kalau dirunut lebih jauh, apalagi menyimak kembali bagaimana perkembangan pemikiran muslim tentang ekonomi Islam yang sudah ada (penulis paparkan diatas) yang dapat ditelusuri sejak masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Bisa jadi, bahwa pemikiran ekonomi dari Smith diilhami oleh pemikiran ekonomi para filosof-filosof sebelumnya. Adam Smith dinobatkan sebagai bapak ilmu ekonomi modern seiring dengan diluncurkannya pemikiran ekonomi dalam buku yang berjudul '*An Inquiry into the nature causes the wealth of nations*'. (Yuliadi, 2001:27).

Dari pemikiran Smith itulah kemudian lahir tradisi pemikiran ilmu ekonomi klasik yang menekankan kebebasan mekanisme pasar dalam mengukur aktivitas ekonomi (*laissez faire*) tanpa diganggu oleh kebijakan pemerintah.

Dalam perkembangan berikutnya pemikiran ekonomi klasik ternyata tidak selalu dapat menyelesaikan semua persoalan ekonomi yang berkembang semakin kompleks, salah satu buktinya adalah timbulnya depresi berat perekonomian dunia menjelang perang dunia II (masa malaise). Dari sinilah kemudian mengilhami lahirnya pemikiran ekonomi yang menekankan perlunya peranan pemerintah dalam ikut mengatur aktivitas ekonomi. Pemikiran ini dipelopori oleh John Maynard Keynes yg dianggap sebagai tokoh ekonomi modern yang mengembangkan pemikiran analisa ekonomi jangka pendek untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah pengangguran dan inflasi.

Adapun pemikiran ekonomi Islam sendiri baru mulai didokumentasikan kurang lebih sejak tiga abad semenjak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Beberapa pemikir yang cukup terkenal antara lain : Abu Yusuf (731-798), Yahya ibn Adham (818), El-Hariri (1054-1122), Tusi (1201-1274), Ibn Taimiyah (1262-1328), Ibn Khaldun (1332-1406) dan Shah Waliullah (1702-1763). Setelah itu muncul pemikir-pemikir kontemporer abad ke-20 antara lain : *Fazlur Rohman, Baqir As-Sadr, Ali Shariati, Khurshid Ahmad, M. Nejatullah Shiddiqi, M. Umer Chapra, M. Abdul mannan, Anas Zarqa, Monzer Kahf, Syed Nawab Haider Naqvi, M. Syafii Antonio, M. Azhar Basyir.*¹

Pemikiran ekonomi Islam kontemporer dapat dikategorikan dalam tiga kelompok mazhab pemikiran yaitu :

1. Mazhab Baqir As-Sadr
2. Mazhab Mainstream
3. Mazhab Alternative

PEMBAHASAN

Mazhab Baqir As-Sadr

Cendekiawan yang menjadi pioner mazhab ini adalah Baqir as-Sadr dan Ali Shariati serta para cendekiawan dari Iran dan Iraq. Menurut pemikiran As-Sadr bahwa dalam mempelajari ilmu ekonomi harus dilihat dari dua aspek yaitu aspek *philosophy of economics* atau *normative economics* dan aspek *positive economics*. Contoh dari *positive economics*, yaitu mempelajari teori konsumsi dan permintaan yang merupakan suatu fenomena umum dan dapat diterima oleh siapapun tanpa dipengaruhi oleh ideologi. Sedangkan dari aspek *philosophy of economics* yang merupakan hasil pemikiran manusia, maka akan dijumpai bahwa tiap kelompok manusia mempunyai ideologi, cara pandang yang tidak sama. Sebagai contoh misalnya menyangkut pembahasan 'keadilan'. Menurut konsep kapitalisme klasik yang dimaksud dengan adil adalah *you get what you deserved* artinya 'anda mendapatkan apa yang telah anda usahakan'. Sedangkan menurut kelompok sosialisme klasik menterjemahkan makna 'adil' yaitu *no one has privilege to get more than others* artinya tidak ada orang yang mendapatkan fasilitas untuk memperoleh lebih dari yang lain dengan kata lain bahwa setiap orang mendapat sama rata. Tetapi Islam mempunyai makna

¹ Imammudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI,2001),30.

tersendiri dalam memaknai 'adil' yaitu *laa tadhlimuuna wa laa tudhlamuuna* artinya tidak saling mendhalimi satu sama lain. Sehingga menurut mazhab Baqir As-sadr bahwa terjadi perbedaan prinsip antara ilmu ekonomi dengan ideologi Islam, sehingga tidak pernah akan bisa dicari titik temu antara Islam dengan ilmu ekonomi.

Ilmu ekonomi menyatakan bahwa masalah ekonomi timbul karena adanya masalah kelangkaan sumber daya ekonomi (*scarcity*) dibandingkan dengan kebutuhan manusia yang sifatnya tidak terbatas. Dalam hal ini, mazhab Baqir As-Sadr menolak pengertian ilmu ekonomi tersebut sebab dalam Islam telah ditegaskan bahwa Allah Swt. telah menciptakan makhluk di dunia ini termasuk manusia dalam kecukupan sumber daya ekonomi sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :²

”..... *Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*”
(Q.S. Al-Furqan : 2).

Pada sisi lain, mazhab Baqir As-Sadr juga menolak anggapan bahwa kebutuhan manusia sifatnya tidak terbatas. Sebab, dalam kebutuhan tertentu misalnya makan dan minum manakala perut sudah kenyang maka dia sudah merasa puas karena kebutuhannya telah terpenuhi. Ini sesuai dengan penjelasan dalam konsep *law of diminishing marginal utility* bahwa semakin banyak barang dikonsumsi maka pada titik tertentu justru akan menyebabkan tambahan kepuasan dari setiap tambahan jumlah barang yang dikonsumsi akan semakin berkurang.

Selanjutnya, menurut mazhab Baqir As-Sadr persoalan pokok yang dihadapi oleh seluruh umat manusia di dunia ini adalah **masalah distribusi kekayaan yang tidak merata**. Bagaimana anugerah yang diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk termasuk manusia ini bisa di distribusikan secara merata dan proporsional. Menurut mazhab Baqir As-Sadr untuk mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu :

1. mengganti istilah ilmu ekonomi dengan istilah **iqtishad** yang mengandung arti bahwa selaras, setara, dan seimbang (*in between*).
2. menyusun dan merekonstruksi ilmu ekonomi tersendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah.

Inilah kontribusi dari mazhab Baqir As-sadr yang cukup signifikan dalam wacana perkembangan ilmu ekonomi Islam.

Mazhab Mainstream. Pemikiran ekonomi Islam dari mazhab mainstream inilah yang paling banyak memberikan warna dalam wacana ilmu ekonomi Islam sekarang karena kebanyakan tokoh-tokohnya dari Islamic Development Bank (IDB) yang memiliki fasilitas dana dan jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga internasional. Tokoh-tokoh mazhab mainstream antara lain adalah M. Umer Chapra, M. A. Mannan, Nejatullah Siddiqi, Khurshid Ahmad, Monzer Kahf dsb.³

² Al-Qur'an, 25(al-Furqan): 2.

³ Imammudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI,2001),34.
Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal Th. VII No. 12 Jan 2010
Published by Faculty of Economic Muhammadiyah Surabaya ISSN 1693-9352

Menurut mazhab mainstream bahwa memang secara keseluruhan tidak terjadi kesenjangan antara jumlah sumber daya ekonomi dengan kebutuhan manusia artinya ada keseimbangan (*equilibrium*). Namun secara relatif pada satu waktu tertentu dan pada tempat tertentu tetap akan dijumpai persoalan kelangkaan tersebut. Jadi sampai disini tidak ada perbedaan antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam. Perbedaannya hanya pada mekanisme menyelesaikan masalah ekonomi yang menurut mazhab mainstream harus merujuk pada al-Qur'an dan Assunnah. Sedangkan pada pandangan kapitalisme klasik penyelesaiannya melalui bekerjanya mekanisme pasar, dan sosialisme klasik melalui sistem perencanaan yang sentralistis.

Jadi kesimpulannya bahwa masalah ekonomi tetap dihadapi oleh manusia di dunia ini. Hal ini juga selaras dengan firman Allah Swt. :⁴
Artinya :*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"*(al-Baqoroh[2]:155).

Sementara pada sisi lain, keinginan manusia secara relatif juga tidak terbatas, artinya kalau sudah terpenuhi satu keinginan timbul keinginan lainnya demikian seterusnya. Keadaan ini dilukiskan dalam al-Qur'an :⁵

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu[1598],
2. sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),
4. dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.
5. janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,

Mazhab Alternatif Kritis. Berbeda dengan pandangan kedua mazhab sebelumnya, mazhab alternatif melihat bahwa pemikiran mazhab Baqir as-Sadr berusaha menggali dan menemukan paradigma ekonomi Islam yang baru dengan meninggalkan paradigma ekonomi konvensional. Sedangkan mazhab mainstream dianggap merupakan wajah lain dari pandangan neoklasik dengan menghilangkan unsur bunga dan menambahkan zakat. Islam sendiri berfungsi sebagai petunjuk, sebagai alat interpretasi, dan sebagai rahmat (Islam berfungsi *transformatif, liberatif dan emansipatoris*).⁶

Mazhab alternatif yang dimotori oleh Prof. Timjur Kura (Kajur. Ekonomi University of Southern California), Prof. Jomo dan Prof. Muhammad Arief memberikan kontribusi melalui analisis kritis tentang ilmu ekonomi bukan hanya pada pandangan kapitalisme dan sosialisme tetapi juga melakukan kritik terhadap perkembangan wacana ekonomi Islam. Mereka berpandangan bahwa Islam adalah suatu pandangan atau ideologi yang kebenarannya mutlak yang berbicara mengenai ekonomi Islam berarti mengkaji pemikiran manusia tentang ayat-ayat Allah dan sunnah Nabi dalam aspek ekonomi. Jadi menurut mazhab alternatif ini ekonomi Islam adalah suatu wacana yang masih bisa

⁴ Al-Qur'an, 2 (al-Baqoroh), 155.

⁵ Al-Qur'an, 102 (at-Takasur), 1-5.

⁶ Masyhuri, *Teori Ekonomi dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),11.

diperdebatkan kebenarannya karena merupakan suatu tafsiran manusia terhadap Al-Qur'an dan Assunnah yang perlu diuji dan dikaji terus-menerus.

Sebenarnya masih ada lagi satu wacana ekonomi Islam yang juga mulai berkembang di dunia Islam, yaitu pemikiran untuk menerapkan sistem mata uang emas sebagai pengganti mata uang kertas. (yang digerakan oleh Dr. Umar Vadillo dan kelompok aktivis Hisbut Tahrir) sebagaimana yang terjadi/dipakai pada masa pemerintahan Abbasiyah yakni mata uang dinar dan dirham (emas dan perak). Namun, pemikiran mereka ini belum bisa dimasukkan dalam suatu mazhab tersendiri karena relatif masih prematur dan belum didukung dengan landasan teori dan uji empiris dalam konteks kehidupan modern. Terlebih lagi dalam praktek ekonomi di lapangan di nilai terlalu tinggi (*over valued*) sehingga malah diciptakan mata uang yang terbuat dari tembaga yang disebut dengan "fulus".

Ibnu Taymiah mengatakan : "Tidak masalah uang tidak berasal dari emas dan perak selama pemerintah mampu menjaga nilainya". Sedangkan Al-Maghribi menyatakan : " Apabila pemerintah mencetak uang terus-menerus berarti pemerintah tidak menjaga nilai mata uang". Pada bagian yang lain Ibn Qayyim mengingatkan : "Jika terus-menerus pemerintah mencetak uang maka dapat menimbulkan riba khafi (riba terselubung) di tengah masyarakat yaitu riba yang dibingkai dengan transaksi jual beli". Hal ini sesuai dengan makna Hadits Nabi Saw yakni "Akan datang suatu masa pada manusia dimana manusia menghalalkan riba dengan cara jual beli".

Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam bukunya "Reading in Islamic Economic Thought" menjelaskan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam empat fase yaitu :

1. Fase I : 113 H-451 H / 731 M-1058 M.
2. Fase II : 450 H-850 H / 1058 M-1446 M.
3. Fase III : 850 H-1350 H / 1446 M-1932 M.
4. Fase IV : 1932 M-sampai sekarang.

Pada fase pertama diketahui ada 15 ekonom muslim yang secara riil memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran ekonomi, sementara pada saat yang sama belum ada ekonom dari daratan Eropa. Dikenal pada masa itu tokoh-tokoh seperti Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan al-Ahaibani, Harist bin Asan al-Muhadibi, Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, Junaid Baghdadi, Ibn Miskawaih, Mawardi, dsb.⁷

Wacana yang berkembang pada masa itu adalah pemikiran ekonomi secara makro yang menyangkut kebijakan fiskal dan keuangan negara seperti yang dilansir dalam kitab *Al-Kharaj* karya Abu Yusuf yang menjelaskan mengenai mekanisme pengenaan pajak atas tanah. Kemudian juga Abu Ubaid dalam kitab *Al-Amwal* menguraikan mengenai bagaimana pengelolaan keuangan negara dan APBN. Dalam kitab *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* karya Mawardi lebih membahas mengenai masalah administrasi pemerintahan. Dan

⁷ Imammudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI,2001),38.

oleh para pemikir ekonomi Islam lainnya juga sudah disinggung mengenai bekerjanya mekanisme pasar yang tidak jujur (*unfair market mechanism*).

Pada fase kedua perkembangan pemikiran ekonomi Islam secara intensif mulai berkembang wacana tentang ekonomi meskipun pada sisi lain ditandai dengan perubahan dalam struktur kekuasaan Islam yang semakin luas. Beberapa figur utama muncul ke permukaan seperti Imam Al-Ghozali, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Ibn Qayyim. Pada fase kedua ini wacana keilmuan lebih diarahkan pada analisis ekonomi mikro dan fungsi uang.

Imam Al-Ghozali menyinggung mengenai masalah uang dan fungsinya. Menurut Imam Al-Ghozali, tidak menjadi masalah penerapan mata uang bukan emas dan perak dengan catatan selama pemerintah mampu menjaga stabilitas mata uang tersebut sebagai alat pembayaran yang sah. Dalam satu tulisannya beliau menyampaikan "*Uang ibarat seperti cermin, tidak berwarna namun dapat merefleksikan semua warna*" dan beliau juga mengatakan "*Kalau uang sudah diperjual-belikan, maka hal itu sama artinya dengan memenjarakan fungsi uang*", sehingga kalau itu terjadi akan menimbulkan depresiasi kurs mata uang terhadap mata uang lainnya. Beliau juga menerangkan mengenai larangan riba fadhil dan dampaknya terhadap perekonomian. Secara intensif kajian ekonomi Al-Ghozali juga menyinggung mengenai masalah timbangan, pengawasan harga (intervensi pasar), penentuan pajak dalam kondisi darurat, dsb. Dalam beberapa bagian pemikirannya juga menyinggung mengenai bagaimana bekerjanya mekanisme pasar melalui kekuatan permintaan (*demand*), dan penawaran (*supply*) dalam menentukan keseimbangan pasar.

Contoh mengenai bagaimana mengatasi dampak kenaikan harga guna menstabilkan harga pasar adalah tercermin pada masa pemerintah Umar bin Khatab pernah terjadi inflasi yang disebabkan karena gagal panen di daerah Hijaz sebagai sentra produksi gandum. Kebijakan yang diterapkan pemerintah waktu itu untuk mengatasinya adalah melalui mekanisme pasar yaitu dengan menambah *supply* gandum yang di impor dari Fuztadz Mesir sehingga harga kembali normal.

Tetapi jika inflasi yang terjadi karena adanya distorsi pasar misalnya praktek monopoli dan penimbunan pasar, maka solusi yang diterapkan bukan dengan menggunakan mekanisme pasar tetapi melalui intervensi pemerintah. Ibn Taymiyah jauh-jauh hari telah menyarankan pemerintah perlu untuk melakukan *price intervention* yaitu pada harga keseimbangan awal (*at the original price*) guna mematahkan perilaku monopolis dan penimbunan barang. Berbeda dengan intervensi pemerintah pandangan ekonom konvensional yang menyarankan penetapan harga dilakukan pada tingkat harga maksimal (*ceiling price*) dan atau pada harga minimal (*floor price*). Lalu bagaimana dengan hadits Nabi Saw terkait masalah kenaikan harga di Madinah waktu itu, yakni "*Allah-lah yang menentukan harga. Allah-lah yang menentukan rizki dan Allah-lah yang menahan rizki*". Rupanya hadits Nabi inilah yang di kemudian hari memberikan inspirasi beberapa ekonom mengenai konsep bekerjanya mekanisme pasar oleh tangan yang tidak kentara (*invisible hand*). Kalau demikian, apakah proporsisi

yang dikemukakan oleh Ibn Taymiyyah mengenai *price intervention* bertolak belakang dengan maksud hadits Nabi diatas? Jawabnya tidak ! karena arah dan tujuan dari intervensi pemerintah yaitu supaya harga keseimbangan di pasar kembali pada posisi keseimbangan awal (*equilibrium*).

Fase ketiga merupakan suatu periode kebangkitan peradaban Eropa. Pada masa itu muncul 22 ekonom sementara pada saat yang sama hanya ada beberapa cendekiawan muslim yaitu shah waliAllah dengan karyanya *Hujjah Allah Al-Balighah* yang menerangkan mengenai bagaimana ketentuan syariah dalam kaitannya dengan perilaku seorang individu dan penataan organisasi sosial, cendekiawan lainnya yaitu Muhammad Iqbal dan Jamaluddin Al-Afghani.

Kita kenal pada fase itu ekonom terkenal dari Eropa seperti JS Mill, Alfred Marshal yang membentuk mazhab kapitalis klasik. Di belakangnya kemudian muncul nama-nama Karl Marx, Lenin yang melahirkan mazhab sosialis. Baru setelah itu muncullah JM Keynes dengan mazhab Neo Klasiknya. Pada fase ini pemikiran ekonomi dari barat benar-benar menguasai dunia hingga sekarang. Sementara itu, cendekiawan muslim terus-menerus mengalami kemerosotan moral dan intelektual sehingga sebagian besar negara-negara Islam menjadi jajahan negara-negara barat.

Fase keempat ditandai dengan mulai munculnya kesadaran baru di kalangan umat Islam. Kebangkitan moral dan intelektual di kalangan umat Islam melahirkan beberapa nama seperti Sayyid Qutb, Al-Maududi dan Yusuf Qardhawi. Namun, pemikirannya lebih cenderung dengan pendekatan fiqih, termasuk juga karya ilmuwan Abu al-A'la al-Maududi dari Pakistan. Baru setelah satu dasawarsa sesudahnya karya-karya ilmiah tentang ekonomi Islam mulai bermunculan, lebih-lebih setelah diadakan konferensi umat Islam sedunia pertama di Mekkah tahun 1976 dengan tema utamanya mengenai ekonomi Islam (Qardhawi, 1997: 20-21).

Ibarat orang yang tidur, studi-studi tentang ekonomi Islam sebagai ilmu di akhir tahun 1970-an tersebut bagaikan tergeragap bangun, dan kebangunan ini nampaknya berkaitan juga dengan kecenderungan yang terjadi di dunia akibat krisis ekonomi tahun 1974, dengan lahirnya apa yang disebut dengan aliran atau pemikikiran moneteris, yang lebih lanjut konsensus *keynesian* mulai ditinggalkan karena dianggap sudah tidak lagi dapat mengatasi persoalan-persoalan ekonomi kontemporer, kecenderungan ini semakin menguat setelah runtuhnya ekonomi sosialisme-kominisme Rusia.

Tahun 1980 sampai sekarang kesadaran pemikiran umat Islam berkembang cukup pesat yang ditandai dengan munculnya tiga mazhab pemikiran umat Islam yaitu mazhab Baqir As-Sadr (*iqtishoduna*), mazhab mainstream dan mazhab alternatif. Pada fase ini muncul beberapa nama yang cukup menonjol seperti MA. Mannan, Nejatullah Siddiqi, Hasanus Zaman, dsb.

Dari riset-riset yang dilakukan oleh Umer Chapra misalnya terlihat bahwa sistem ekonomi kapitalis yang bertumpu pada mekanisme pasar telah

mengalami kegagalan mewujudkan tujuannya, baik tujuan yang positif sifatnya ataupun tujuan normatifnya.⁸ Kegagalan serupa dialami pula oleh sistem ekonomi sosialis. Sebenarnya tujuan sistem ekonomi sosialis adalah untuk mengoreksi berbagai permasalahan yang terdapat dalam sistem ekonomi kapitalis, sehingga salah satu tujuan sistem ekonomi sosialis ini adalah terciptanya kemakmuran bersama, dimana dengan pelaksanaan sistem tersebut tidak akan ada lagi berbagai kelas sosial di masyarakat, terjadi kesamaan ekonomi, dan masyarakat akan terbebas dari segala macam tirani. Tujuan ini ternyata gagal, karena para perancang sistem tersebut tidak memahami apa sebenarnya makna manusia. Dalam sistem ini, manusia diperlakukan sebagai roda penggerak dari sebuah mesin yang disebut negara dan bukannya suatu sistem yang dibangun berdasar interaksi yang spontan dan suka rela dari individu-individu pelaku ekonomi.

Oleh karena itu, pengembangan ekonomi syariah sebagai suatu sistem alternatif sangatlah perlu, dan dengan sistem ekonomi alternatif ini tujuan kegiatan ekonomi untuk mencapai **maqosid syariah**, yaitu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dari seluruh manusia dapat terwujud. Unsur moral religius dengan demikian merupakan bagian dari teori ekonomi Islam itu sendiri, dan mekanisme ekonomi Islam untuk mencapai kemakmuran secara efisien dibangun melalui nilai-nilai keadilan, pemerataan dan pengembangan sektor fiskal dalam mendorong dinamika ekonomi.

KESIMPULAN

Banyak ekonom muslim lahir dimasa dinasti Abbasiyah, dibanding dimasa *khulafa' al-rashidun* ataupun dimasa dinasti Ummayah. Kemajuan pemikiran Islam dimasa dinasti Abbasiyah ini dikarenakan ; (1) Kontak antara Islam dan Persia menjadi jembatan berkembangnya sains dan filsafat karena secara budaya Persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan Yunani. (2) Aktivitas penerjemahan literature-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab demikian besar.

Hal ini bisa di jadikan alasan bahwa tumbuhnya pemikir muslim tentang ekonomi tidak bebas dari kenyataan-kenyataan yang tumbuh di zaman yang melahirkannya menjadi pemikir yang ahli dibidang-bidang tertentu. Demikian juga, hal ini bisa dijadikan alat untuk melihat mengapa ilmu ekonomi belum ditemukan sebagai disiplin tersendiri dimasa lalu, dan juga untuk mengetahui mengapa banyak pemikir muslim tidak hanya memiliki kemampuan di satu bidang keilmuan.

Ilmu ekonomi pada masa bani Ummayah ataupun bani Abbasiyah tentunya tidak sebagaimana yang dikenal saat ini. Dari perkembangan sejarah di atas dapat kita potret :

⁸ Tujuan positif berkaitan dengan usaha untuk mencapai kegiatan ekonomi yang 'efisien dan adil' dalam proses alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas. Sementara tujuan normatif adalah tujuan-tujuan universal berdasarkan norma tertentu dari segala aspek sosial ekonomi seperti pembagian pendapatan yang adil, tingkat pertumbuhan yang optimal dll yang disusun berdasarkan norma-norma religius.

- (1) Ekonomi merupakan bagian integral dari kehidupan politik, sosial dan kebudayaan masyarakat Islam sehingga pemikiran ekonomi dalam karya pemikir muslim tersebut sulit dipisahkan dengan pemikiran politik dan kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya buku-buku yang ditulis pemikir muslim yang menyatukan masalah ekonomi dengan masalah sosial, politik dan kebudayaan.
- (2) Pemikir muslim dikenal sebagai ekonom muslim karena memiliki karya yang terdokumentasi lewat karya-karya yang tertulis yang bisa diakses oleh generasi sesudahnya, dan atau dikenal karena ada murid pemikir muslim tersebut yang mendokumentasikan pemikirannya.
- (3) Setiap pemikir muslim mengungkapkan permasalahan ekonomi/sosial, politik dan kebudayaan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing pemikir muslim; tempat tinggal, keadaan negara, pekerjaan dan lain-lain.

Pemikiran ekonomi Islam sendiri baru mulai didokumentasikan kurang lebih sejak tiga abad semenjak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Beberapa pemikir yang cukup terkenal antara lain : Abu Yusuf (731-798), Yahya ibn Adham (818), El-Hariri (1054-1122), Tusi (1201-1274), Ibn Taimiyah (1262-1328), Ibn Khaldun (1332-1406) dan Shah Waliullah (1702-1763). Setelah itu muncul pemikir-pemikir kontemporer abad ke-20 yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok mazhab pemikiran yaitu :

1. Mazhab Baqir As-Sadr

Kontribusi dari mazhab Baqir As-sadr yang cukup signifikan dalam wacana perkembangan ilmu ekonomi Islam antara lain :

- Mengganti istilah ilmu ekonomi dengan istilah **iqtishad** yang mengandung arti bahwa selaras, setara, dan seimbang (*in between*).
- Menyusun dan merekonstruksi ilmu ekonomi tersendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah.

2. Mazhab Mainstream

Intinya masalah ekonomi tetap dihadapi oleh manusia di dunia ini/sama pengertian dengan ekonomi konvensional tetapi beda dalam solusi/cara penyelesaiannya sebab keinginan manusia secara relatif juga tidak terbatas, artinya kalau sudah terpenuhi satu keinginan timbul keinginan lainnya demikian seterusnya.

3. Mazhab Alternative Kritis

Menurut mazhab ini ekonomi Islam adalah suatu wacana yang masih bisa diperdebatkan kebenarannya karena merupakan suatu tafsiran manusia terhadap Al-Qur'an dan Assunnah yang perlu diuji dan dikaji terus-menerus.

Kalau ingin berkonsep/berwacana pakailah mazhab Baqir as-Sadr, tetapi kalau ingin mengoperasionalkan/harokah maka gunakan mazhab mainstream dan kalau ingin keduanya serta terus berevolusi secara dinamis berarti menggunakan mazhab alternatif kritis.

Dalam hidup kita tidak perlu takut kecuali kepada Sang Maha Hidup, karena apa yang belum, sedang, dan akan terjadi pada kita semuanya sudah ditetapkan oleh Allah dengan ketetapan-Nya yang pasti, bersyukurlah kita diberi pilihan dan kebebasan serta tanggung jawab yang itu akan menentukan sikap, perilaku & amal perbuatan kita.

Terkait kajian pemikiran ekonomi Islam, kita harus mempunyai sumbangsih pemikiran atau mampu mengoperasionalkan beberapa teori yang sudah ada karena paling tidak kita harus ikut berkontribusi kemanfaatan meski sekecil apapun yang bernilai ekonomis dengan syarat cukup 3-R (pinte-R, kobe-R, bene-R). Selain itu menggunakan pemasaran 3 C (Comitmen, Consisten, dan Competent) dan jangan lupa komoditi yang ditambahkan/diciptakan harus 3 T (Tepat mutu/kualitas, Tepat guna/tahu kebutuhan dan selera customer, dan Tepat sasaran/ceruk pasarnya jelas), apalagi kita sebagai muslim harus senantiasa syukur dg diberi sehat dan panjang umur, berfikir cerdas, berusaha keras dan tentunya beribadah dengan ikhlas, insyaAllah segala masalah pasti jadi BABLAS/ TUNTAS. Akhirnya, kepada teman-teman yang khususnya mengambil konsentrasi ekonomi Islam dan terpilih, semoga nantinya bisa membawa Indonesia lebih baik dari yang sekarang, yakni dari kemunduran ekonomi/resesi menuju pemulihan/recovery bahkan kalau bisa mencapai kemakmuran atau *boom*, amiiin!

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Ed. 3 (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- , 2004, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Afzalurrohmah, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1996)
- Ari Sudarman, *Ekonomi Mikro-Makro (Teori Soal dan Jawaban)*, (Yogyakarta : BPFE.,1991).
- Bambang, S. *Matematika untuk Ekonomi*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1990).
- Ghazali, Abu Hamid *al-Ihya 'ulum al – Din*, Beirut : Dar an-Nadwah, t.t.
- M.A. Mannan, Judul asli : *Islamic Economics Theory and Practise*, diterjemah oleh : M. Nastangin, *Teori dan Praktek Ekonomi*,(Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1997),hal. 148.
- Maryatmu, (2000) *Ilmu Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : andi Offset.
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta :BPFE.,2004).
- Rudy P. Sitompul, judul asli “*Macroeconomics, 3rd Edition*” Judul terjemahannya:*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1986),hal.19.
- Sadono Sukirno, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Modern Perkembangan Pemikiran dari Kalsik hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000)
- Ismail Nawawi, (2009), *Ekonomi Islam Perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum*, Putra Media Nusnatara (PMN), Surabaya.
- Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta, LPPI :2001),